

ANALISIS STRATEGI BIMBINGAN KELOMPOK OLEH PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI MASALAH BULLYING BAGI ANAK DI PANTI ASUHAN KARYA RAMLAM JL. TANGGUK BONGKAR III NO. 89, KEC. MEDAN DENAI

Sani Susanti^{1*}, Ikhwanu Sophia Nasution², Wulan Faiha Muthi³, Yosinda Naberti Br Bangun⁴, Chalerina Simorangkir⁵

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

susanti.sani@gmail.com^{1*}, ikhwanusopianst@gmail.com², muthi1004@gmail.com³, nabertiyosinda@gmail.com⁴, chalerinaoktaviana2005@gmail.com⁵

Abstrak

Bullying merupakan permasalahan serius yang sering terjadi di lingkungan panti asuhan, mengingat latar belakang anak-anak yang beragam serta perkembangan kehidupan sosial yang rumit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani kasus bullying di Panti Asuhan Karya Ramlam, Medan Denai. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri anak, memperkuat empati, serta mengurangi perilaku bullying baik secara verbal maupun fisik. Strategi ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana terbuka dan mendukung keterlibatan aktif anak dalam kelompok. Kesimpulannya, bimbingan kelompok dapat menjadi alternatif intervensi yang efektif dan berkelanjutan dalam upaya menciptakan lingkungan sosial yang aman dan sehat bagi anak-anak di panti asuhan.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok.

Abstract

Bullying is a serious problem that often occurs in the orphanage environment, given the diverse backgrounds of the children and the complex development of social life. This study aims to analyze the group guidance strategy carried out by social workers in handling bullying cases at Karya Ramlam Orphanage, Medan Denai. The method used is qualitative with a case study approach, through direct observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that the group guidance strategy proved effective in increasing children's self-awareness, strengthening empathy, and reducing bullying behavior both verbally and physically. This strategy is implemented in four stages, namely planning, implementation, evaluation, and follow-up. The social worker acts as a facilitator who

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 239

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

creates an open atmosphere and supports children's active involvement in the group. In conclusion, group guidance can be an effective and sustainable alternative intervention to create a safe and healthy social environment for children in orphanages.

Keywords: *Group Guidance.*

PENDAHULUAN

Bullying adalah sebuah diksi yang sudah tidak asing ditelinga kita, bullying adalah sebuah tindakan dengan tujuan untuk menyakiti seseorang dengan cara individu atau kelompok, yang sasarannya tertuju pada fisik, maupun psikologis. Hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Bahayanya adalah, tindakan ini tidak memandang usia maupun keadaan. Korban bullying akan merasakan suatu ketidaknyamanan jangka pendek, maka dampaknya adalah, korban akan isolasi, rendah diri, dan menarik diri dari lingkungan. Dan efek jangka panjangnya adalah, korban akan mengalami gangguan, emosi, dan perilaku negatif, masalah psikologis yang parah seperti stress parah dan depresi, bahkan bunuh diri.

Di lingkungan panti asuhan, anak-anak yang mengalami kehilangan figur keluarga dan perhatian emosional rentan terhadap perilaku bulliying, baik sebagai pelaku maupun korban. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam mengatasi persoalan ini melalui berbagai pendekatan, salah satunya bimbingan kelompok. Penelitian ini berfokus pada Panti Asuhan Karya Ramlan di Jl. Tangguk Bongkar III No. 89, Kec. Medan Denai, dengan tujuan untuk menganalisis strategi bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani masalah bullying.

METODE

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada strategi bimbingan kelompok oleh pekerja sosial dalam menangani masalah bullying di Panti Asuhan Karya Ramlan, Medan Denai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap kegiatan bimbingan kelompok. Observasi melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang menjadi focus penelitian mengenai bagaimana peran pekerja sosial terhadap anak korban di panti asuhan yang mengalami bullying, serta Wawancara dilakukan dengan melakukan percakapan secara tatap muka dengan tujuan tertentu, wawancara yang dimaksudkan yaitu dengan menggunakan data yang bersifat valid terhadap penelitian. Wawancara dalam penelitian kualitatif lebih bersifat mendalam dan seringkali tidak terstruktur. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat

dalam kehidupan sosial yang relative lama. Kemudian, Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumen yang berkaitan langsung dengan data yang diteliti, termasuk di dalamnya data administratif lembaga. Data ini bersifat tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk menelusuri berbagai informasi mengenai peristiwa atau kondisi yang terjadi di masa lalu. Selain itu, dokumentasi juga mencakup foto atau gambar kegiatan yang diambil selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi visual ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat data hasil observasi dan wawancara,

serta memberikan gambaran nyata mengenai dinamika dan interaksi yang terjadi selama pelaksanaan bimbingan kelompok oleh pekerja sosial di panti asuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah Bullying

Dalam proses identifikasi masalah, peneliti mengamati situasi yang terjadi di Panti Asuhan Karya Ramlan, Jl. Tangguk Bongkar III No. 89, Kec. Medan Denai. Hasil Observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa terdapat 2 anak mengalami tekanan emosional, penurunan rasa percaya diri, dan enggan berinteraksi dalam teman sebaya dan kakak kelas. Setelah ditelusuri dengan cara bimbingan kelompok lebih lanjut, diketahui bahwa ada 2 anak tersebut menjadi korban dari perilaku bullying, dalam bentuk ejekan dan pengucilan.

a. Faktor internal dalam bullying yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, yang meliputi konsep diri, nilai-nilai, kepribadian, persepsi, kontrol diri, harga diri, dan kecerdasan emosi.

Karakter individu/kelompok seperti :

1. Dendam atau iri hati
2. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik
3. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainnya(peers)
4. Persepsi nilai yang salah salah atas perilaku korban
5. Sulit untuk membangun hubungan pertemanan dan mengontrol emosi
6. Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (dibully), sehingga korban hanya mendinginkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.

b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, yang meliputi keluarga, status sosial ekonomi, gender, agama, etnis/rasisme, budaya sekolah termasuk tradisi senioritas, dan situasi sekolah (penyesuaian diri) yang harmonis atau diskriminatif.

1. Keluarga yang tidak rukun (*Broken Home*)
Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidak hadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.
2. Perbedaan kelas seperti, ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme.
Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab bullying. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior - junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk membully junior. Individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab bullying. Individu dengan kelas ekonomi mayoritas kelompoknya berpotensi menjadi korban.
3. Senioritas
Senioritas sebagai salah satu perilaku bullying seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.
4. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

Bullying juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Senada dengan Susan, dkk. (2009), dikutip dari jurnal Nur, M., dkk. (2022), menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying yaitu:

a. Faktor individu

Individu yang bersifat pencemas, berfisik lemah, cacat fisik, memiliki harga diri rendah, kurang memiliki konsep diri yang kuat atau mudah dipengaruhi akan mudah menjadi korban bullying

b. Faktor teman sebaya

Tindakan bullying yang diterima dan adanya pembiaran dari teman-teman atas kejadian bullying dapat menyebabkan perilaku bullying meningkat

c. Faktor sekolah

Adanya senioritas, hukuman yang tidak tegas dan tidak konsisten pada pelaku dapat menyebabkan bullying meningkat

d. Faktor komunitas

Adanya tokoh yang menjadi acuan pelaku untuk menduplikasikan kemiripannya, biasanya individu mencontoh perilaku negatif tokoh idolanya.

Ada tiga jenis bullying yang terjadi di sekolah, yaitu:

a. Bullying Fisik

Bullying fisik adalah bullying yang dapat dilihat. Contoh bullying fisik yaitu memukul, mencubit, mendorong, menginjak kaki dan melempar dengan barang.

b. Bullying Verbal

Bullying verbal adalah bullying yang dapat didengar. Contoh bullying verbal yaitu mengancam, memberikan julukan, mengejek, menyebarkan gosip dan menyoraki.

c. Bullying Psikologis

Bullying psikologis adalah bullying yang tidak bisa dilihat dan didengar (berhubungan dengan mental). Contoh bullying psikologis yaitu memandang sinis, mendiamkan, memelototi dan mengucilkan.

Strategi Bimbingan Kelompok oleh Pekerja Sosial

Berdasarkan hasil pelaksanaan, model bimbingan kelompok yang diterapkan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam menangani dan mencegah perilaku bullying di lingkungan anak-anak panti maupun sekolah. Strategi ini mampu membangun kesadaran dalam diri peserta didik, meningkatkan empati, serta memperkuat hubungan antara anak dan pendamping sosial/guru.

Pada model bimbingan kelompok responsif, pendekatan ini sangat tepat digunakan terhadap individu yang telah teridentifikasi sebagai pelaku bullying. Bimbingan ini bersifat lebih spesifik dan terfokus, di mana anak dibantu untuk memahami dampak dari perbuatannya serta diarahkan untuk menemukan solusi perubahan perilaku. Proses refleksi dan kesepakatan bersama menjadi inti dalam model ini, yang mendorong perubahan melalui kesadaran pribadi, bukan sekadar ketakutan akan hukuman. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah (2008), dikutip dari jurnal Ahmad, N. (2021), yang menyatakan bahwa motivasi internal lebih mampu menciptakan perilaku yang bertahan lama dibandingkan motivasi eksternal.

Sementara itu, model bimbingan kelompok klasikal atau dalam rombongan belajar memberikan ruang yang lebih luas dalam pencegahan, karena menysasar lebih banyak anak

secara serentak. Kelebihan model ini terletak pada perencanaan yang terstruktur, evaluasi yang terukur, dan cakupan peserta yang luas. Selain itu, model ini mendukung penanaman nilai-nilai positif seperti saling menghargai, toleransi, dan keterbukaan sejak dini. Di sisi lain, meskipun pendekatan ini bersifat massal, bimbingan tetap harus dilakukan secara aktif dan partisipatif agar siswa merasa terlibat dan tidak hanya menjadi pendengar pasif.

Secara keseluruhan, keberhasilan program bimbingan kelompok tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada peran aktif pekerja sosial atau guru pendamping dalam menciptakan suasana yang terbuka, aman, dan mendukung proses perubahan perilaku. Dengan komitmen yang kuat dan pendekatan yang tepat, upaya ini mampu menjadi solusi nyata dalam menekan perilaku bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan positif bagi anak-anak.

Dampak Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pekerja sosial di panti asuhan Karya Ramlan memiliki dampak yang signifikan dalam mengatasi masalah bullying di kalangan anak-anak panti. Melalui beberapa proses interaksi kelompok yang terstruktur, anak-anak belajar untuk mengekspresikan perasaan, memahami empati, meningkatkan keterampilan sosial, serta mengembangkan kemampuan dalam mengelola konflik. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial dari Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar anak (Vygotsky, 1978).

Selain itu kegiatan bimbingan kelompok ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak-anak korban bullying, serta memperkuat dukungan sosial antara sesama penghuni panti. Bimbingan kelompok juga menciptakan ruang aman (safe space) bagi anak untuk berbagi pengalaman dan memperoleh pemahaman bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi perundungan. Menurut Corey dkk (2017) bimbingan kelompok memungkinkan adanya dinamika interpersonal yang mempercepat proses perubahan perilaku individu dalam konteks sosial yang mendukung. Dampak lainnya adalah munculnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya membangun lingkungan sosial yang bebas dari kekerasan dan perundungan. Anak-anak yang semula bersikap agresif pun dapat mengembangkan perilaku prososial setelah melalui beberapa sesi bimbingan kelompok difasilitasi oleh pekerja sosial.

Implikasi Penelitian bagi Praktik Pekerjaan Sosial

Hasil dari pelaksanaan bimbingan kelompok yang kami lakukan dalam menangani bullying memberikan implikasi penting bagi pengembangan kapasitas profesional pekerjaan sosial. Pelatihan yang terfokus pada keterampilan fasilitasi kelompok, komunikasi empati, serta pendekatan berbasis trauma (trauma-informed approach) yang menjadi sangat diperlukan agar pekerja sosial mampu merespon secara efektif kebutuhan anak korban bullying.

Pekerja sosial juga sangat perlu memahami dinamika kekerasan dalam hubungan sebaya serta mampu merancang intervensi yang tepat berdasarkan asesmen psikososial yang komprehensif. Pelatihan ini harus mencakup teknis mediasi konflik, pembangunan resiliensi, serta manajemen kelompok kecil. Menurut Sheafor & Horejsi (2012) pelatihan berbasis praktik sangat krusial untuk meningkatkan efektivitas pekerja sosial dalam merancang dan mengevaluasi intervensi sosial khususnya dalam konteks kerentanan anak.

Implikasinya, lembaga sosial seperti panti asuhan perlu berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusia pekerja sosial melalui pelatihan berkelanjutan. Dengan meningkatnya profesionalisme dalam praktik bimbingan kelompok, penanganan masalah

bullying dapat dilakukan secara lebih terarah, sistematis, dan berdampak jangka panjang bagi kesejahteraan anak-anak.

SIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan mengenai masalah bullying di Panti Asuhan Karya Ramlan, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan persoalan serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Bullying tidak hanya disebabkan oleh faktor internal individu, seperti konsep diri dan kontrol emosi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, perbedaan status sosial, serta budaya diskriminatif di lingkungan sekitar. Melalui identifikasi yang dilakukan, ditemukan bahwa korban bullying mengalami tekanan emosional, penurunan rasa percaya diri, serta kecenderungan menarik diri dari pergaulan. Dalam menangani hal ini, pendekatan bimbingan kelompok oleh pekerja sosial terbukti efektif, baik secara responsif untuk pelaku maupun preventif untuk seluruh kelompok anak. Pendekatan ini berhasil membangun kesadaran diri, empati, keterampilan sosial, serta menciptakan ruang aman untuk berbagi dan menyelesaikan konflik.

Bimbingan kelompok tidak hanya berkontribusi pada pemulihan korban, tetapi juga mendorong perubahan perilaku pelaku dan membentuk budaya sosial yang lebih inklusif dan bebas kekerasan. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada keterampilan fasilitator, suasana yang mendukung, serta peran aktif pekerja sosial. Implikasi dari penelitian ini sangat relevan bagi praktik pekerjaan sosial, di mana dibutuhkan peningkatan kompetensi profesional melalui pelatihan yang berfokus pada fasilitasi kelompok, pendekatan trauma, mediasi konflik, dan pembangunan resiliensi. Oleh karena itu, lembaga sosial seperti panti asuhan harus berkomitmen dalam mengembangkan kapasitas pekerja sosial secara berkelanjutan agar penanganan bullying menjadi lebih terarah, sistematis, dan berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan anak.

REFERENSI

- Agisyaputri, E., dkk. 2023. IDENTIFIKASI FENOMENA PERILAKU BULLYING PADA REMAJA. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(1), 19-30.
- Ahmad, N. 2021. ANALISIS PERILAKU BULLYING ANTAR SISWA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SDN SANGIR KECAMATAN WAJO KOTA MAKASSAR, 150-173.
- Corey,G.,Corey,M.S.,&Corey,C.(2017)Groups:Process and practice(2010)Cengage Learning
- Nur, M., dkk. 2022. IDENTIFIKASI PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH (SEBUAH UPAYA PREVENTIF). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685-691.
- Saleebey, D. (2009). *The Strengths Perspective in Social Work Practice*. Pearson Education.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2012). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. Pearson Education.
- Shobihah, F. I., 2024. c
- Vygotsky,L.S.(1978).*Mind in Society The Development of Higher Psychological Processes*.Harvard University Press.